

**TRADISI MANGANAN JANJANG DI DESA JANJANG
KECAMATAN JIKEN KABUPATEN BLORA**



Oleh:
Ahmad Ihsan Syarifuddin
NIM: 1920010027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Art (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Islam Nusantara

YOGYAKARTA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : **Ahmad Ihsan Syarifuddin, S.Hum.**
NIM : 19200010027
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Januari 2022

Saya yang menyatakan



Ahmad Ihsan Syarifuddin, S.Hum.
NIM: 19200010027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ahmad Ihsan Syarifuddin, S.Hum.**
NIM : **19200010027**
Jenjang : **Magister**
Program Studi : **Interdisciplinary Islamic Studies**
Konsentrasi : **Islam Nusantara**

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Januari 2022

Saya yang menyatakan



Ahmad Ihsan Syarifuddin, S.Hum.
NIM: 19200010027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-60/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI MANGANAN JANJANG DI DESA JANJANG KECAMATAN JIKEN KABUPATEN BLORA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD IHSAN SYARIFUDDIN, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010027
Telah diujikan pada : Senin, 24 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED

Valid ID: 61f5d6534b1eb



Penguji II

Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61f3ac21ca111



Penguji III

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61f54d7dbeff



Yogyakarta, 24 Januari 2022

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61f7463c2b154

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul;

TRADISI MANGANAN JANJANG DI DESA JANJANG, KECAMATAN JIKEN, KABUPATEN BLORA

Yang ditulis oleh:

Nama	: Ahmad Ihsan Syarifuddin, S.Hum.
NIM	: 19200010027
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts (M.A).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Januari 2022

Dosen Pembimbing



Dr. Maharsi, M.Hum.

NIP: 19711031 200003 1 001

MOTTO

Jadikanlah dirimu prioritas! Pada akhirnya kamu adalah
komitmen terpanjangmu

Berterima kasihlah pada dirimu! Pada akhirnya kamu adalah
inspirasi terbaikmu

Sayangilah dirimu! Pada akhirnya kamu sendirilah yang akan
bertanggung jawab atas hidupmu

Gapapa sesekali mengeluh, hidup tidak harus selalu bersikap
seolah baik-baik saja

(Ihsan Ahmad)

**Tidak perlu menjelaskan tentang dirimu kepada siapapun, karena yang
menyukaimu tidak butuh itu, dan yang membencimu tidak percaya itu**

(Ali Bin Abi Tholib)



ABSTRAK

Syarifuddin, Ahmad Ihsan. 19200010027. "TRADISI MANGANAN JANJANG DI DESA JANJANG, KECAMATAN JIKEN, KABUPATEN BLORA." Tesis. Program Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Islam Nusantara, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021

Manganan Janjang merupakan tradisi yang sangat penting bagi masyarakat Desa Janjang, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora. Tradisi yang dilakukan setiap tahun sekali ini tidak hanya dikunjungi oleh masyarakat setempat tetapi juga berbagai daerah di sekitarnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap latar belakang munculnya tradisi ini dan mengapa tradisi Manganan Janjang masih dipertahankan masyarakat Desa Janjang sampai saat ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah (1) Bagaimana latar belakang munculnya Tradisi Manganan Janjang? (2) Apa makna Tradisi Manganan Janjang bagi Masyarakat Janjang? (3) Apa pengaruh upacara Manganan Janjang terhadap Masyarakat Janjang? Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara, dan melakukan dokumentasi secara langsung terhadap tradisi Manganan Janjang.

Sebagai landasan berpikir peneliti menggunakan tiga teori yaitu teori ritus dan upacara peralihan (*Rites de Passage*) dari Van Gennep dan teori simbol dari Victor Turner

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, Manganan Janjang merupakan ritus peralihan dari masa setelah panen hingga masa mulai mempersiapkan lagi masa panen selanjutnya dengan ditandai dengan sedekah bumi (*gas deso*). *Kedua*, Dalam Manganan Janjang memiliki simbol yang tidak hanya menjadi pelengkap dalam sebuah ritual upacara namun juga memiliki makna tersendiri bagi Masyarakat. Makna Manganan Janjang tidak hanya sekedar sedekah bumi (*tasyakuran panen*), namun dimaknai dengan upaya *ngruwat deso* (bersih desa) dengan tujuan agar desa terhindar dari segala hal negatif, dan juga dimaknai sebagai peringatan kematian (*Haul*) dari Eyang Jati Kusumo dan Eyang Jati Sworo yang merupakan tokoh leluhur setempat. *Ketiga*, dalam Tradisi Manganan Janjang juga menyimpan berbagai pengaruh di dalamnya seperti nilai budaya, nilai agama, nilai sosial, nilai psikologis, dan juga nilai ekonomi

Kata Kunci: Manganan Janjang, Tradisi, Upacara

ABSTRACT

Syarifuddin, Ahmad Ihsan. 19200010027. "MANGANAN JANJANG TRADITION IN JANJANG VILLAGE, JIKEN SUBDISTRICT, BLORA REGENCY." Tesis. Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Islam Nusantara, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021

Manganan Janjang is a very important tradition for the people of Janjang Village, Jiken District, Blora Regency. This tradition, which is performed once a year, is not only visited by the local community but also the various surrounding areas.

The purpose of this study is to reveal the background of the emergence of this tradition and why the tradition of Manganan Janjang is still maintained by the people of Janjang Village to this day. The purpose of this study is to reveal the background of the emergence of this tradition and why the tradition of Manganan Janjang is still maintained by the people of Janjang Village to this day. To achieve this goal, the formulation of the problem that will be studied is (1) What is the background of the emergence of Manganan Janjang Tradition? (2) What is the meaning of Manganan Janjang Tradition for the community? (3) What is the effect of the Manganan Janjang ceremony for Janjang People? This study using qualitative research methods with ethnographic approach. Researchers use the of participants observation techniques, interviews, and documentation directly on the tradition of Manganan Janjang. As a theoretical framework, researchers use three theories, namely the theory of rites and ceremonies of transition (Rites de Passage) from Van Gennep, and the theory of symbols from Victor Turner.

The results of the study show that, firstly, Manganan Janjang is a rite of passage from the post-harvest period to start preparing period for the next harvest, marked by charity of the earth (*Sedekah Bumi* or *Gas Deso*). Second, in Manganan Janjang has a symbol that is not only a complement in a ceremonial ritual but also has its own meaning for the community. The meaning of Manganan Janjang is not just a charity of the earth (*tasyakuran panen*), but is meant by efforts to treat the village (*bersih desa*) with the aim that the village is spared from all negative things, and also meant as a death warning (*haul*) of Eyang Jati Kusumo and Eyang Jati Sworo who is a local ancestral figure. Third, in the Manganan Janjang Tradition also stores various values in it such as cultural value, religious value, social value, psychological value, and also economic value.

Keywords: Manganan Janjang, Traditions, Ceremonies

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah *subhanahu wata'ala* atas segala karunia limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad *shollallahu 'alaihi wasallam* yang telah menuntun manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Dan semoga kita semua mendapatkan syafaat beliau di hari akhir. Amin. Puji syukur atas izin dan pertolongan dari Allah, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Tradisi Manganan Janjang Di Desa Janjang, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.”**

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karenanya, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan *Jazakumullah Khairan Katsiran wa Jazakumullah Ahsanal Jaza.*

Kepada segenap civitas akademik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Kepada Prof. Dr. Phil Al Mahin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih kepada Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S,Ag,m M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana, Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A., selaku Ketua prodi Studi Islam Interdisipliner Program Megister (S2)) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan terima kasih kepada seluruh dosen pascasarjana yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan studi Megisternya. Tak lupa kepada segenap teman-teman Prodi Studi Islam Interdisipliner khususnya Konsentrasi Islam Nusantara Angkatan 2019.

Terima kasih kepada Dr. Maharsi, M.Hum., selaku Pembimbing Tesis yang tiada lelahnya terus memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Terima kasih juga kepada tim penguji, Dr. Moh. Soehadha S.Sos, M.Hum dan Dr Ramadhanita Mustika Sari, yang telah memberikan saran dan masukan bermanfaat sehingga tesis ini bisa lebih baik lagi. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penyusunan tesis hingga tesis ini bisa selesai, khususnya kepada Bapak

Ngasi selaku Kepala Desa, Mbah Lamto selaku Dalang Wayang Krucil, Bapak Harno sebagai Modin dan Juru kunci, Mbah Lamto selaku Jurun kunci, Mas Prayitno dan Mas Ogi Yuda selaku pemuda yang telah berkenan menemani *wirawiri* penulis dalam melakukan observasi dan wawancara di Desa Janjang. Dan kepada semua warga Janjang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, karena sudah memberikan rasa nyaman, ramah dan kesempatan istimewa sehingga penulis dapat merasakan luar biasanya Manganan Janjang dan keramatnya Mbah Janjang.

Dan akhirnya penulis berharap dengan terselesaikannya tesis ini bisa memberikan manfaat kepada pengembangan wawasan dan sumbangan keilmuan terhadap Konsentrasi Islam Nusantara, baik secara teoritis ataupun praktis. Kritik dan saran masih penulis harapkan dari pembaca sebagai perbaikan bagi penulis dalam proses penulisan dan penelitian selanjutnya.

Jazakumullah ahsanal jaza'



Yogyakarta, 10 Januari 2022



AHMAD IHSAN SYARIFUDDIN
NIM: 19200010027

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II GAMBARAN UMUM DESA JANJANG	18
A. Sejarah Desa Janjang.....	18
B. Letak Geografis dan Keadaan Alam	20
C. Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Mata Pencaharian.....	22
D. Kehidupan Sosial Budaya dan Praktek Keagamaan Masyarakat	25
E. Punden Janjang	27
BAB III TRADISI MANGANAN JANJANG DAN PROSES LIMINALITAS.....	30
A. Sejarah Manganan Janjang	30
B. Upacara Manganan Janjang	36
1. Rembug Desa (Persiapan)	38

2. Nuba	39
3. Pengajian.....	40
4. Pagelaran Wayang Krucil	43
5. Puncak Upacara Adat Manganan.....	45
C. Proses Liminalitas Masyarakat Janjang.....	52
1. Tahap Pemisahan.....	54
2. Tahap Liminal	54
3. Tahap <i>Reaggregation</i>	55
BAB IV MAKNA TRADISI MANGANAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT JANJANG.....	57
A. Makna Simbol-simbol dalam Tradisi Manganan Janjang.....	58
B. Transformasi Manganan Janjang	69
1. Pengaruh Agama Islam	69
2. Pengaruh Ekonomi Politik.....	72
C. Makna Tradisi Manganan Janjang.....	74
1. Bersih Desa.....	76
2. Sedekah Bumi (Gas Deso)	77
3. Acara Haul.....	79
D. Pengaruh Tradisi Manganan Janjang	81
1. Nilai budaya	83
2. Nilai sosial	86
3. Nilai religi	89
4. Nilai psikologis.....	93
5. Nilai ekonomi	97
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Simbolisme Dalam Upacara Manganan Janjang, 58.



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Sekul Suci, 64
- Gambar 2 Jalan menuju Desa Janjang, 118.
- Gambar 3 Pintu makam, 119
- Gambar 4 Gapura Masuk area Makam Janjang, 119.
- Gambar 5 Tempat Ubarampe dan Sesaji, 120.
- Gambar 6 Tempat pementasan Wayang Krucil, 120.
- Gambar 7 Prosesi Nubo, 121.
- Gambar 8 Penyembelihan hewan nadzar, 121.
- Gambar 9 Persiapan pementasan Wayang Krucil, 122.
- Gambar 10 Prosesi nglangseni, 122.
- Gambar 11 Persiapan puncak manganan, 123.
- Gambar 12 Wawancara dengan Prayitno, 123.
- Gambar 13 Wawancara dengan Bapak Kepala Desa, 124.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Informan, 102.
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara, 103.
- Lampiran 3 Transkip Wawancara, 104.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan dapat mencerminkan berbagai unsur yang ada di masyarakat. Istilah budaya dapat diartikan sebagai pola kebiasaan, bersumber dari ranah kognitif, dan berguna untuk memecahkan masalah kebutuhan manusia. Pernyataan Koentjaraningrat¹ menekankan hal ini, yaitu terciptanya sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia merupakan hasil dari manusia untuk memenuhi kehidupan bermasyarakat, dan ke semua sistem berupa gagasan, ide, serta tindakan dijadikan ciri khas dari manusia itu sendiri dengan belajar. Membahas kebudayaan maka tidak akan lepas dari tujuh unsur universal kebudayaan, yaitu unsur pengetahuan, bahasa, teknologi dan peralatan, kesenian, mata pencaharian, religi dan kemasyarakatan.² Semua unsur tersebut saling seimbang dalam melihat budaya yang ada di masyarakat, termasuk adanya unsur agama atau sistem kepercayaan manusia. Konteks keyakinan atau agama manusia memiliki tempat tersendiri bagi pemeluknya.

Agama merupakan salah satu bentuk kepercayaan manusia tentang adanya kekuatan supranatural dari luar kemampuan manusia. Agama menjadi kepingan dari sendi-sendi kehidupan manusia, dalam lima konsep komponen sistem religi yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat,³ adanya ranah emosi keagamaan dalam diri manusia. Emosi keagamaan dalam diri manusia mempengaruhi proses-proses fisiologi dan psikologi yang akan terjadi, termasuk dalam hal ini timbul adanya dorongan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan. Termasuk munculnya berbagai ritual-ritual keagamaan yang ada di masyarakat. Fenomena ritual menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Van Gennep menjelaskan bahwa rangkaian ritus dan upacara keagamaan sepanjang lingkaran hidup manusia (*life cycle rites*) merupakan rangkaian terpenting dan tertua dalam kehidupan

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta. 2015), 144.

² *Ibid*, 165.

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1985), 39.

manusia, masyarakat dan budaya.⁴ Hal ini mengartikan bahwa ritual lebih menekankan sebagai proses usaha dalam suatu penguatan ikatan tradisi sosial individu dengan struktur sosial kolektif, jadi ritual dapat dikatakan sebagai wujud esensial dari kebudayaan yang dikendalikan serta terorganisir dan memiliki tujuan untuk menunjukkan keanggotaan dalam kelompok. Ritual juga memiliki pesan dan tujuan yang spesifik, keragaman prosesi dan komponen ritual merupakan sisi lain dari ketidakberdayaan manusia.⁵ Menurut Turner ritual diartikan sebagai perilaku formal tertentu, bukan sekadar rutinitas teknis, tetapi menunjukkan suatu tindakan yang didasarkan pada keyakinan agama akan kekuasaan dan kekuatan mistik serta hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas.⁶

Sebagaimana yang terjadi di Kabupaten Blora, masyarakatnya masih mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan spiritual, seperti ritual-ritual yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakatnya. Kebudayaan ini lah yang menjadikan masyarakat masih menghargai alam dengan diadakannya ritual sedekah bumi atau *gas deso* setelah panen raya tiba. Sebagian besar masyarakat petani yang ada di Blora masih melakukan ritual *gas deso* ini. Khusus yang ada di Desa Janjang, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora, *gas deso* atau sedekah bumi memiliki penyebutannya sendiri yaitu Manganan Janjang. Tradisi ini bukan hanya sebagai rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan belaka, akan tetapi manganan Janjang mempunyai pengaruh bagi masyarakat setempat maupun bagi masyarakat lain yang terlibat dalam tradisi tersebut. Tradisi manganan ini sudah menjadi salah satu bagian yang menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari budaya jawa dan keterkaitannya dengan agama Islam. Kerena dalam Manganan Janjang terdiri atas tiga perayaan, yang pertama yaitu *Gasdesa*⁷,

⁴ Victor Turner, *The Ritual Process, Structure and Antistructure* (New York: Cornell University Press, 1969), 92-93.

⁵ *Ibid*, 32.

⁶ Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer* (Yogyakarta: AK Group, 2003), 295.

⁷ *Gasdesa* adalah istilah yang berkembang di daerah Blora. Gasdesa lebih dikenal dengan istilah sedekah bumi (dipakai oleh desa-desa lain pada umumnya), biasanya tradisi ini dilaksanakan setelah panen tiba.

bersih desa dan juga peringatan kematian (atau dalam Islam dikenal dengan istilah Haul).

Upacara *Gasdeso* atau sedekah bumi notabene dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang menggantungkan pekerjaannya pada alam atau hasil bumi. Upacara Manganan ini juga salah satu bentuk sedekah bumi yang ada di Desa Janjang, Desa yang terletak sebelah timur dari kota kabupaten Blora yang kurang lebih berjarak 20 kilometer, desa ini dikelilingi hutan jati dan berada di perbukitan. Di Desa Janjang juga masih menghidupkan pertunjukan Wayang Krucil yang masuk dalam sebuah rangkaian *gas deso* Manganan Janjang, rangkaian pesta rakyat ini juga masih kental dengan berbagai mitos yang mendukungnya. Manganan Janjang adalah sebuah bentuk *slametan* dalam tradisi jawa, menurut Geertz, tradisi agama abangan, masyarakat petani memang mendominasi terutama dalam ritual-ritual yang mereka sebut *slametan*, dan sedekah bumi juga masuk dalam *Slametan*. Sedangkan *Sedekah Bumi* menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI⁸ sebagai berikut :

“Bagi masyarakat Jawa Khususnya para kaum petani. Tradisi sedekah bumi bukan sekedar rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan. Akan tetapi tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang mendalam. Selain mengajarkan rasa syukur, tradisi sedekah bumi juga mengajarkan pada kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam.”

Upacara Manganan Janjang merupakan tradisi tahunan di Desa Janjang yang selalu dilaksanakan setelah panen pada hari *Jum’at Pon*. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Yang Maha Memberi Rizki. Ritual Manganan Janjang merupakan peristiwa kegiatan berkumpulnya seluruh masyarakat Desa Janjang. Peristiwa ritual tersebut disertai dengan berdoa bersama, membuat tumpeng dan jajanan khas daerah. Upacara ritual ini berkaitan dengan pesta makanan dan juga disertai dengan pertunjukan Wayang Krucil sebagai bentuk warisan budaya. Prosesi dan rangkain acara yang dilaksanakan dalam Manganan Janjang berkaitan dengan cerita dan sejarah dari Eyang Jati

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Sedekah Bumi, diakses dari https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Nasional/Sedekah_Bumi/, pada tanggal 28 Agustus 2021, pukul 10.23 WIB

Kusumo dan Eyang Jati Sworo. Menurut tradisi oral masyarakat Desa Janjang kedua tokoh tersebut dipercaya sebagai cikal bakal dari Desa Janjang dan tokoh penting dalam penyebaran Islam di area Blora khususnya di Kecamatan Jiken, konon dalam proses berdakwah, mereka menggunakan media Wayang Krucil sehingga sampai sekarang setiap diadakannya upacara Manganan Janjang pasti dipentaskan juga Wayang Krucil. Eyang Jati Kusumo dan Jati Swara juga mewariskan beberapa peninggalan, seperti benda sakral yang dapat dijumpai di sekitar makam Janjang. Hal ini juga bisa memperkuat dan menjadi bukti sejarah bahwa Eyang Jati Kusumo dan Eyang Jati Sworo memang nyata dan benar melakukan penyebaran agama Islam ke daerah tersebut. Bukti tersebut dapat dilihat pada beberapa monumen bangunan masjid, peti, guci pembakaran, pertapaan, situs pasujudan, serta makam Eyang Jati Kusumo dan Eyang Jati Swara sendiri. Dengan kata lain Manganan Janjang juga bentuk dari sebuah peringatan kematian (*Haul*) dari kedua tokoh tersebut dalam rangka napak tilas dari perjuangan *Mbah Janjang* dalam syiar agama Islam.

Dalam menyambut pelaksanaan Manganan Janjang, masyarakat Desa Janjang saling bergotong-royong untuk mengadakan kegiatan kerja bakti yang terprogram, mulai dari awal sampai dengan selesaiya pelaksanaan tradisi Manganan Janjang. Masyarakat Desa Janjang bersama-sama membersihkan lingkungan desa, yang meliputi makam leluhur, jalan-jalan desa, sumber air, maupun lingkungan rumah masing-masing. Pada saat pelaksanaan Manganan Janjang, masyarakat Desa Janjang sebagai panitia pelaksana bersih desa untuk menyambut dan melayani para pengunjung dari luar Desa Janjang, Manganan Janjang merupakan media bagi pengunjung, peziarah, maupun masyarakat sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dan kepentingan mereka masing-masing. Sebagian besar pengunjung biasanya sekaligus berziarah ke makam Eyang Jati Kusumo dan Eyang Jati Swara, namun demikian ada yang hanya menginginkan berkah dari ritual pertunjukan Wayang Krucil. Para pengunjung dan penonton ritual pertunjukan Wayang Krucil menanti saat-saat yang telah ditentukan untuk berebut sesajen dan ambeng, sebagai syarat utama ritual pertunjukan Wayang Krucil dapat dilaksanakan.

Tradisi *Manganan* sebenarnya sudah ada sejak dahulu, tradisi ini termasuk dalam warisan budaya dari nenek moyang. Dalam perjalannya, *Manganan* telah mengalami beberapa perubahan sebagai upaya akulturasi budaya yang terjadi dalam masyarakat. Bisa dikatakan bahwa seiring berjalananya waktu, *Manganan* Justru semakin ramai dan mampu mendatangkan animo masyarakat setempat maupun masyarakat luar daerah. Hal ini menjadi bukti bahwa *Manganan Janjang* mempunyai daya tarik tersendiri bagi pengunjung, dan memiliki pengaruh dan nilai-nilai bagi masyarakat Janjang khususnya. Meskipun dalam dua tahun terakhir ini, *Manganan* dilakukan secara terbatas dan tidak seperti biasanya dikarenakan masih dalam kondisi pandemi Covid-19. Namun prosesi dalam setiap ritual *Manganan Janjang* tidak ada yang dikurangi, hanya saja tidak dilakukannya publikasi untuk mengantisipasi pengunjung yang datang. (Catatan Lapangan 2 April)

Dari prosesi tradisi *Manganan Janjang* ini bagi penulis sangatlah menarik untuk di teliti, terlebih dalam tradisi ini ada beberapa unsur di dalamnya, tradisi jawa dan tradisi Islam. Tradisi *Manganan Janjang* juga punya agenda bersih desa, sedekah bumi, dan juga peringatan kematian (*Haul*) dari tokoh penyebar agama yaitu Eyang Jati Kusumo dan Eyang Jati Swara. Dan kegiatan ini tidak hanya sehari, namun membutuhkan beberapa hari bahkan sampai sepekan untuk melaksanakan runtutan tradisi *Manganan Janjang* tersebut. Di sini penulis melihat bahwa Upacara *Manganan Janjang* memiliki banyak pengaruh, baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara kolektif. Upacara atau ritual dapat menjadi media dalam penyaluran ekspresi masyarakat, menguatkan bentuk-bentuk perilaku, membawa perubahan, sebuah komunikasi dengan dunia yang tak terlihat atau kekuatan supranatural lainnya, sampai pada dampak dalam ekonomi masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, Fenomena *Manganan Janjang* dan segala sesuatu hal yang berkaitan menurut penulis adalah hal yang menarik untuk diteliti. Maka dilakukan penelitian dengan judul **“Tradisi *Manganan Janjang* di Desa Janjang, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora”**.

B. Rumusan Masalah

Uraian di atas memuat fenomena-fenomena yang sangat menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian. Dari fenomena-fenomena tersebut muncullah berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya Tradisi Manganan Janjang?
2. Apa makna Tradisi Manganan Janjang bagi Masyarakat pendukungnya?
3. Bagaimana pengaruh upacara Manganan Janjang bagi Masyarakat Janjang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang timbul. Penelitian tentang Manganan Janjang di Desa Janjang, Kecamatan Jiken, secara khusus bertujuan untuk

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan tentang latar belakang munculnya Tradisi Manganan Janjang.
2. Membahas tentang makna Tradisi Manganan Janjang bagi Masyarakat pendukungnya.
3. Menjelaskan pengaruh upacara Manganan Janjang bagi Masyarakat Janjang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tentang ritual Manganan Janjang adalah:

1. Memberikan informasi tentang sejarah latar belakang munculnya Tradisi Manganan Janjang.
2. Mengetahui makna dari Tradisi Manganan Janjang bagi Masyarakat pendukungnya.

3. Menambah informasi bagi pembaca, maupun pemerintah daerah, khususnya yang bersangkutan dengan tradisi upacara Manganan Janjang, sekaligus sebagai upaya pelestarian kegiatan budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Keaslian harus dikomparasikan dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, hal tersebut dimaksudkan untuk dapat menemukan perbedaan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya supaya tidak terjadi duplikasi. Adapun tulisan yang berupa buku, artikel-artikel, laporan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

Dewanto, “Bentuk, Pengaruh, dan Makna Leksikon Sedekah Bumi pada Masyarakat Kampung Menganti, Gresik”. Artikel Jurnal Fakultas Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Wijaya Putra Surabaya. Dalam jurnal tersebut dalam melihat makna sedekah bumi dengan pendekatan teori semantic leksikal untuk membedah makna yang terkandung pada leksikon upacara sedekah bumi di masyarakat kampung Menganti Gresik, Adapun fokus permasalahannya adalah yang *pertama* bentuk, pengaruh dan makna leksikon dari sedekah bumi di Menganti Gresik. *Kedua*, Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan upacara sedekah bumi itu sendiri. Dari sini terlihat persamaan dalam obyek penelitian kami yaitu sama-sama meneliti tentang “Sedekah Bumi”.

Tesis yang berjudul “Pengaruh Pertunjukan Wayang Krucil Lakon Bedah Medhayin Dalam Ritual Manganan Janjang Di Kabupaten Blora”, dari Budi Utomo Mahasiswa Pascasarjana Institusi Seni Indonesia (ISI), Surakarta 2015. Dalam tesis tersebut hanya befokus dengan Wayang Krucilnya saja yang mana tradisi itu adalah salah satu bagian dari ritual Manganan Janjang, dan lebih menjelaskan tentang bagaimana pengaruh dari wayang krucil itu sendiri. Akan sangat berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang akan membahas lebih luas dari pengaruh Manganan Janjang. Tetapi bukan tidak mungkin Tesis dari Budi Utomo akan sangat membantu untuk melengkapi informasi dan menambah referensi dari penelitian ini.

Tradisi Manganan ternyata tidak hanya ada di wilayah Kabupaten Blora, tapi juga dilakukan oleh masyarakat di daerah lain seperti di Bojonegoro dan Tuban. Hasil penelitian tentang yang dilakukan oleh Okyana Ragil Siregar dan FX Sri Sadewo pada tahun 2013 berjudul “Kearifan Lokal Tradisi Manganan dalam Pembentukan Karakter Masyarakat di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai tradisi mangan sebagai ekspresi status sosial mereka. Selain itu, “tradisi manganan” juga merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat atas pemeliharaan Tuhan Yang Maha Esa. Melalui tradisi ini, warga berdoa agar panen ke depan lebih baik. Nilai ini terkait dengan budaya bertani yang merupakan eksistensi utama masyarakat. Secara tradisional, dimungkinkan juga untuk menjalin ikatan emosional dengan alam, dan untuk mengekspresikan keinginan akan kerahasiaan, dan bagi secara psikologis untuk memenuhi kebutuhan akan kesatuan dan keutuhan.

Dalam Jurnal LINGUA Vol 12, No 2, Tahun 2015, Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Surakarta, dengan judul “Kajian Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tradisi *Bancaan Weton* di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa)” Karya Summawan Wisnu Pradanta, Bani Sudardi dan Slamet Subyanto, mereka merupakan alumni S2 dan Dosen di Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam kajiannya mengkaji simbol-simbol pada ritual *Bancaan Weton*, simbolisme tersebut dikaitkan dengan praktik sehari-hari untuk konteks moral dan sosial. Menggunakan pendekatan etnografi dengan teori fenomenologi dengan hasil bahwa *Bancaan Weton* sebenarnya melambangkan kerukunan, toleransi, dan penerapan nilai-nilai moral, sosial, spiritual/agama. Nilai-nilai dari tradisi ini bersumber dari falsafah dan ajaran moral jawa, yaitu melakukan keselarasan dan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan YME. Dalam Kajian tersebut dan kajian dalam tesis ini sama dalam melihat simbol-simbol yang ada dalam tradisi Masyarakat Jawa.

Tesis dari Lailul Ilham Mahasiswa Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri UIN

Sunan Kalijaga yang berjudul “Mitos *Sendang Saliran* dan Perilaku Sosial Masyarakat”, dan hasil penenelitiannya adalah bahwa sebenarnya mitos (Dalam hal ini adalah Mitos *Sendang Saliran*) berpengaruh membentuk opini dan identitas publik serta memperkuat solidaritas sosial, serta dalam aspek sosial lainnya yang berkembang dalam masyarakat, mitos tersebut berpengaruh sebagai kontrol moral dan perilaku masyarakat. Dari sini dapat dilihat Tesis ini juga menggunakan teori Fungsionalisme dari Malinowski, sehingga mempunyai kemiripan teori dengan tesis atau penelitian yang saya lakukan.

Kemudian, karya KH. Muhammad Solikhin. “Ritual dan Tradisi Islam Jawa” Buku ini diterbitkan oleh penerbit Narasi Yogyakarta pada tahun 2010, yang menjelaskan secara umum tentang ritual dan tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa. Ritual dan Tradisi yang dimaksud adalah dari siklus kehidupan manusia dari kelahiran sampai kematian. Pada buku ini juga membahas mengenai khitan dalam budaya Jawa, serta ritual tambahan yang biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Jawa.

Yang terakhir adalah Buku yang berjudul “Dalam Rengkuhan Diyang Pinambi; Aruh dan Peladang Loksodo dalam Arus Perubahan”, buah karya dari Moh. Soahadha. Buku ini sebenarnya adalah hasil dari penelitian yang diadakan melalui program penelitian kompetitif dosen dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga. Melihat titik fokus perhatian pada produksi pangan, relasi dengan Aruh sebagai akar religi peladangan padi atau bahuma di Loksodo, dan perubahannya. Dalam buku ini juga membahas tentang konversi perubahan dunia terkait Aruh dalam hal pangan dan ekologi yang mana akan sama pembahasannya dengan tesis saya, namun dalam tesis saya akan mengambil fokus yang berbeda, yitu konversi sebagai proses keberagamaan.

Dari tinjauan pustaka di atas ada beberapa keterkaitan baik dari tema, judul, teori dan juga wilayah penelitian yang nantinya dapat memberikan tambahan refrensi penulis dalam mengkaji Tradisi Manganan Janjang di Desan Janjang, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora. Untuk itu dalam tesis ini berusaha

mencari celah dari upacara adat Manganan Janjang yang belum ditulis oleh peneliti sebelumnya. Agar nantinya tesis ini ada sumbangan informasi dan intelektual terkait Tradisi Manganan Janjang. Dalam penelitian ini akan mengkaji lebih dalam terkait pemaknaan tradisi maganan bagi masyarakat Janjang baik pemaknaan simbol dan juga unsur-unsur yang ada dalam Tradisi Manganan. Tidak hanya itu, dalam penelitian ini, peneliti akan menghadirkan fakta bahwa dalam Tradisi Manganan Janjang sangatlah penting bagi Masyarakat Janjang dan sekitarnya dikarenakan terdapat banyak pengaruh yang akan berpengaruh besar terhadap masyarakat sekitar.

F. Landasan Teori

Dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi-antropologi karena pendekatan ini paling relevan untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan budaya suatu etnis tertentu, dalam hal ini budaya Jawa, pendekatan yang sama sering digunakan oleh peneliti lain yang mempelajari masyarakat Jawa. Karena antropologi budaya sendiri adalah salah satu disiplin keilmuan sosial yang mencoba memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang ada kaitannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, jawaban yang ditawarkan akan menjelaskan tentang seluk beluk intersubjektivitas, sebagai dasar kebudayaan manusia.⁹ Sedangkan pisau bedah yang akan digunakan adalah menggunakan teori “ritus peralihan” yang dikemukakan oleh Arnold Van Gennep, ia merupakan ahli folklor¹⁰ dan menulis buku tentang ritus dan upacara yang berjudul *Rites de Passage* (1909). Van Gennep menganalisis ritus dan upacara peralihan pada umumnya, berdasarkan data etnografi dari seluruh dunia.¹¹ Mengenai hal tersebut, Van Gennep berpendapat bahwa ritus dan upacara keagamaan secara umum berpengaruh sebagai kegiatan untuk menghidupkan kembali semangat kehidupan sosial di antara anggota masyarakat. Ia menyatakan bahwa kehidupan sosial di

⁹ Ihromi. T.O., *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 1-4.

¹⁰ Cabang ilmu antropologi yang mempelajari berbagai bentuk kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan.

¹¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI-Press, 1987), 74.

setiap masyarakat di dunia secara berulang-ulang, pada selang waktu tertentu, membutuhkan apa yang disebutnya sebagai "regenerasi" jiwa kehidupan sosial masyarakat. Hal itu disebabkan karena selalu ada saat-saat dimana semangat kehidupan sosial menurun, dan sebagai akibatnya akan menimbulkan kelesuan dalam masyarakat.¹² dan juga bahwa setiap budaya pada dasarnya tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga berpengaruh untuk memenuhi kebutuhan suatu kelompok sosial dimana budaya tersebut dilaksanakan.¹³

Selanjutnya, Van Gennep menyatakan pula bahwa dalam tahap-tahap pertumbuhannya sebagai individu manusia mengalami perubahan-perubahan biologis serta perubahan dalam lingkungan sosial dan kebudayaannya yang dapat mempengaruhi jiwanya dan menimbulkan krisis mental Untuk menghadapi tahap pertumbuhan yang baru maka dalam lingkaran hidupnya manusia itu juga. Van Gennep malah menganggap rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan, atau "lingkaran hidup" (*life cycle rites*) individu, sebagai rangkaian ritus dan upacara yang paling penting dan mungkin paling tua dalam masyarakat dan kebudayaan manusia. Dalam bukunya *Rites de Passage*, Van Gennep menyebutkan bahwa ritus dan upacara dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu; (1) Perpisahan, atau *separation* (2) Peralihan, atau *marge* (3) Integrasi Kembali, atau *Aggregation*.¹⁴ Victor Turner kemudian mengembangkan teori dari Van Gennep tersebut pada bagian *transmition-nya* (masa peralihannya). Turner juga membagi *rites de passage* dengan tiga tahapan, yaitu tahap *separation* (tahap pemisahan), *iminality* (tahap pertengahan) dan *reaggregation* (tahap pengintegrasian kembali).¹⁵

Dalam melihat bagaimana Manganan Janjang sebagai sebuah ritual bisa dilihat dengan teori fungsionalisme oleh Bronislaw Malinowski yang mana Teori

¹² *Ibid.*

¹³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008), 104.

¹⁴ *Ibid*, 32.

¹⁵ Moh. Soehada, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 68-69.

Fungsionalisme ini adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan adalah untuk memenuhi kepuasan serangkaian dari jumlah naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (pemenuhan kebutuhan).¹⁶ Karena inti dari Tradisi Manganan Janjang adalah Makan yang merupakan *basic* manusia, maka sebagai makanan pokok dia menjadi unsur utama dalam ritual. Akan tetapi teori fungsionalisme ini akan menjadi tidak relevan dan oprasional, sebab dalam faktanya dalam Tradisi Manganan Janjang berada dalam arus perubahan, karena dalam perjalannya pemaknaan *Manganan* akan selalu mengalami berubah terutama dalam aspek komodifikasi, wisata, ekonomi dan lain sebagainya. Maka teori Malinowski tidak dipakai sepenuhnya sehingga diperlukannya teori simbol, karena dengan teori simbol pemaknaan bisa lebih luas. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori simbol dari Victor Turner

Mempelajari upacara juga berarti mempelajari simbol yang digunakan dalam upacara tersebut, karena unsur terpenting dalam upacara tersebut adalah lambang simbolik. Peneliti tertarik untuk meneliti simbol dari (bentuk, makna dan pengaruh) dalam Upacara Adat Manganan Janjang. Dalam hal ini simbol adalah manifestasi nyata dari upacara tersebut dan juga simbol selalu digunakan dalam upacara adat manapun. Oleh karena itu, Turner menegaskan bahwa tanpa mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam upacara, maka akan sangat sulit memahami suatu upacara yang ada di masyarakat.¹⁷ Hal ini dikarenakan simbol merupakan unit perilaku terkecil yang masih ada dalam sebuah upacara. Simbol adalah sesuatu yang disepakati oleh masyarakat umum sebagai simbol alamiah dan atau gambaran kiasan dari sesuatu yang memiliki sifat yang sama atau karena gagasan yang sama dan nyata.¹⁸ Meskipun dalam perjalannya pemaknaan simbol dalam suatu kebudayaan masyarakat akan mengalami penambahan atau perubahan, hal ini disebabkan bagaimana kesepakatan kolektif yang tercipta dari wahana-wahana simbol yang lama. Karena simbol bukan hanya

¹⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah...*, 171.

¹⁷ Y.W. Winangun Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 18.

¹⁸ Mundzin Yusuf, *Makna dan Pengaruh Gunungan pada Upacara Grebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (Yogyakarta: CV Amanah, 2009). 22.

sebagai embel-embel namun lebih jauh lagi simbol mampu mempengaruhi sistem sosial yang ada dalam masyarakat tertentu. Hal ini sejalan dengan pengertian simbol menurut Victor Turner, Turner melihat simbol sebagai sesuatu yang dianggap, dan dengan kesepakatan bersama sebagai sesuatu yang mempunyai sifat alamiah atau mewakili alam atau mereproduksi dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkannya dalam kenyataan dan pemikiran.¹⁹

Hal inilah yang sebenarnya menjadi titik pembeda antara simbol dan tanda yang jika dalam keseharian sering digunakan dalam artian yang sama. Simbol mampu untuk merangsang perasaan seseorang, lain halnya dengan tanda yang tidak memiliki sifat rangsangan. Simbol juga turut serta dalam arti dan kekuatan yang disimbolkan sedangkan tanda tidak. Turner juga menegaskan bahwa perbedaan lain yang menjadi ciri khas simbol adalah cenderung multivocal (mengimpi banyak arti), sedangkan tanda lebih cenderung univocal.²⁰ Hubungan antara simbol dan objeknya tidak sesederhana seperti hubungan tanda dan objeknya, tetapi ada kebutuhan dasar dan simbolisasi. Guna membatasi refrensi yang luas, pemikiran Victor Turner akan dijadikan rujukan utama dalam mengkaji makna dan simbol yang ada dalam Upacara Adat Manganan Janjang. Dengan demikian, sebagai peniliti dapat menjelaskan latar belakang dan makna dari adat atau tingkah laku dan pranata-pranata sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut.²¹

G. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah model penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengungkap fakta kehidupan sosial masyarakat di lapangan dengan pengamatan secara langsung, wawancara dan juga menggunakan studi Pustaka.²² Metode yang digunakan pada penelitian adalah untuk memperoleh data kualitatif. Tahapan kerja yang akan dilakukan meliputi pengumpulan data, dan analisis data dan pengolahan data.

¹⁹ Y.W. Winangun Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur...*, 18.

²⁰ *Ibid.* hlm. 19.

²¹ Koentjaraningrat, *Sejarah...*, 166.

²² Marheyani, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 25.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dapat diperoleh melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara.

- a. Observasi, penulis melakukan aktifitas yang merujuk pada topik kajian dan pengamatan pada objek penelitian, baik objek material maupun formal. Observasi yang dilakukan berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan langsung dengan tradisi Manganan Janjang di Desa Manganan Janjang. Pengamatan dilakukan dengan melihat tekstual dan kontekstual dari berlangsungnya tradisi Manganan Janjang. Tekstual berkaitan dengan struktur, unsur-unsur, estetika, maupun arstistik dari tradisi yang berlangsung, sedangkan kontekstual berkaitan dengan makna, pengaruh dan juga faktor-faktor lain dari tradisi tersebut. Pengamatan dilengkapi dengan pendokumentasian, sehingga pengamatan tidak hanya dilakukan saat berlangsungnya tradisi tersebut, namun pengamatan dapat dianalisa melalui hasil pendokumentasian.
- b. Studi Pustaka, studi Pustaka dilakukan untuk mendapatkan data tertulis maupun dokumen yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Studi data tertulis berkenaan dengan topik penelitian ini dapat diperoleh dari Perpustakaan Daerah Blora ataupun Tempat penyimpanan dokumen, catatan, transkip, atau peninggalan sejarah yang ada di daerah Blora, selain itu juga data-data tertulis dapat diperoleh dari koran, tulisan narasumber baik dalam bentuk artikel, makalah, dan jurnal. Selanjutnya studi data tertulis akan lebih banyak dilakukan di perpustakaan-perpustakaan baik secara offline maupun secara online di beberapa perguruan tinggi yang ada di DIY-Jateng, yang diharapkan nantinya dapat terkumpulkan berupa data dan informasi tentang tradisi Manganan Janjang di Desa Janjang, Kecamatan, Jiken, Kabupaten Blora.

c. Wawancara, adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan, atau tanya jawab.²³ Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan pihak yang memiliki informasi terkait tradisi Manganan Janjang, seperti tokoh masyarakat, sesepuh desa, pelaku budaya, instansi setempat, dan juga masyarakat setempat. Wawancara digunakan untuk memperdalam hasil pengamatan.

2. Pengolahan Data

Teknik pengolahan data meliputi :

- a. Deskripsi, setelah data terkumpul, maka penulis Menyusun dan menjelaskan data yang telah diperoleh.
- b. Analisis data, yaitu penulis melakukan beberapa hal antara lain mencari hubungan peta kognitif (keterkaitan konsep dengan data yang tersedia). pengkategorian dan penggambaran profil budaya. Selain itu, penelitian ini didukung oleh data sekunder, seperti hasil penelitian, buku-buku dan sumber tulisan lainnya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan dituangkan dengan menggunakan kata-kata sehingga dapat menggambarkan masalah yang telah dirumuskan.

3. Tahap Laporan Penelitian

Setelah melakukan penelitian dengan metode pengumpulan data, maka sampailah laporan penelitian. Tahap akhir suatu penelitian adalah penyusunan laporan penelitian Tahapan ini bertujuan untuk memberi informasi dan pengetahuan kepada masyarakat atau pembaca tentang hasil dari penelitian.²⁴ Hasil laporan penelitian ini merupakan hasil pengolahan data-data yang sudah diperoleh melalui metode pengumpulan data, kemudian disajikan melalui kata-kata, kalimat, dan narasi dari sebuah gambar dan tulisan Laporan penelitian ini dapat dilihat dengan jelas proses penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui. Penelitian budaya ini

²³ Jam'an Fatoni, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2001), 105.

²⁴ Winarto Surachmad, *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1972), 103.

bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan secara keseluruhan prosesi Tradisi Manganan Janjang.



H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan Tesis diperlukan sebuah tulisan yang sistematis, karena semua tulisan seharusnya memiliki keterkaitan sehingga dapat memberikan pemahaman bagi pembaca. Oleh karena itu, agar mempermudah pembahasan dan menghasilkan penelitian yang sistematis maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sitematika penulisan.

BAB II gambaran umum Desa Janjang, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora, sebagai tempat dan objek penelitian Tradisi Manganan Janjang, yang meliputi: letak geografis, sistem ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, dan pendidikan.

BAB III menjelaskan tentang sejarah Tradisi Manganan Janjang mulai dari kaitannya dengan Eyang Jati Kusumo dan Eyang Jati Sworo, rangkaian acara dalam Upacara Manganan Janjan, dan proses liminalitas yang ada di Tradisi Manganan Janjang

BAB IV menjelaskan makna simbol-simbol yang ada dalam Tradisi Manganan Janjang, konversi Tradisi Manganan Janjang, makna Tradisi Manganan Janjang bagi masyarakat, dan pengaruh Tradisi Manganan Janjang bagi masyarakat Desa Janjang, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora, sehingga masih tetap dilaksanakan sampai sekarang.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui beberapa tahapan penelitian; dari pengumpulan data, analisis data hingga pembahasan tentang makna dan pengaruh tradisi Janjang Manganan bagi Warga Janjang dan Masyarakat Blora pada umumnya, bab penutup ini menarik kesimpulan sebagai berikut.

Latar belakang masih diadakannya Manganan Janjang sampai sekarang, tidak lepas dari peran dua tokoh sentral penyebaran Islam di Kabupaten Blora yaitu Pangeran Jati Kusumo dan Pangeran Jati Sworo, disebutkan bahwa sebetulnya tradisi *slametan* dan sedekah bumi sudah ada sebelum datangnya kedua tokoh tersebut di Desa Janjang, namun dikarenakan proses masuknya Islam yang dibawa oleh Pangeran Jati Kusumo dan Pangeran Jati Sworo maka yang semula sedekah bumi dan *slametan* semua kegiatan yang ada di dalamnya ditujukan kepada roh, danyang dan para dewa, maka lambat laun esensi doa dan persembahan mulai diarahkan kepada sang Pencipta yaitu Allah *subhanahu wa ta'ala*. Bermula dari salah satu Pangeran yang suka dengan makan besar, maka khusus tradisi sedekah bumi yang diadakan di Desa Janjang mempunyai sebutan sendiri yaitu Manganan Janjang yang artinya Makan-makan di Desa Janjang. Banyak peninggalan-peninggalan dari kedua Pangeran yang masih diikutsertakan dalam tradisi Manganan Janjang, seperti Wayang Krucil, tradisi nubo, dakwah keagamaan (pengajian), dan penyembelihan hewan.

Ada beberapa pemaknaan dalam pelaksanaan Tradisi Manganan Janjang bagi para pengunjung, ada yang memaknainya sebagai *gas deso* (sedekah bumi), *ngruwat* (bersih desa), dan ada juga Manganan Janjang sebagai *Haul* atau peringatan kematian dari Mbah Janjang. Yang pertama adalah *gas deso* (Sedekah Bumi) sebagai wujud syukur atas segala hasil bumi yang diperoleh. Kedua, bersih desa yang bertujuan untuk membersihkan desa baik secara lahir dan batin, agar desa dan penduduknya terhindar dari segala hal buruk di kemudian hari dan selalu

dapat perlindungan dari Tuhan dan restu leluhur. Ketiga adalah *haul* atau peringatan kematian dari dua tokoh desa yaitu Eyang Jati Kusumo dan Eyang Jati Sworo, untuk mengenang jasa-jasa besar mereka terhadap proses penyebaran Agama Islam di Janjang dan sekitarnya agar dapat dijadikan suri tauladan bagi masyarakat. Hakekatnya masyarakat melaksanakan Manganan Janjang bertujuan baik, sehingga tujuan positif akan berpengaruh positif pula, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, psikologi dan kehidupan religi mereka. Semangat gotong royong, terbentuknya rasa toleransi dan terjalinnya kerukunan sesama masyarakat juga diperlihatkan dalam upacara Manganan Janjang. Tidak hanya dalam lingkup masyarakat Janjang saja, akan tetapi dengan masyarakat luar daerah yang turut serta dalam acara tersebut.

Manganan Janjang adalah upacara penting bagi masyarakat Janjang, dalam pelaksanaannya menyimpan banyak simbol di dalamnya. Turner mengungkapkan bahwa simbol merupakan unit penting dan mendasar dari struktur karakteristik dalam ritual, ia juga menekankan bahwa simbol yang terkandung dalam ritual akan membantu menjelaskan dengan benar nilai-nilai yang ada di masyarakat.¹⁵⁵ Ini menandakan bahwa dari semua simbol yang ada baik simbol verbal maupun nonverbal pasti memiliki makna tersendiri menurut masyarakat Janjang. Hal tersebut juga menjadi bentuk ekspresi masyarakat Janjang yang menunjukkan keberagaman identitas dirinya. Makna yang terkandung dalam uborampe, sesaji, dan rangkaian acara Manganan mengarah kepada identitas masyarakat yang kuat.

Selain simbol-simbol yang ditunjukkan, dalam Manganan Janjang juga mempunyai pengaruh yang penting bagi masyarakat. Dalam hal ini bahwa Manganan Janjang tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang statis saja namun sebagai suatu proses, proses dalam mengiringi perubahan-perubahan dalam masyarakat yang tidak hanya dari aspek luarnya akan tetapi dari aspek batin moral dan kognitif juga. Dapat dikatakan bahwa Manganan Janjang mempunyai hubungan erat dengan masyarakat, dan menjadi ekspresi keyakinan serta sikap

¹⁵⁵ Moh Soehada, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), hlm. 67.

religiusitas, karena Manganan Janjang mau tidak mau tidak terlepas dari simbol-simbol agama (religiusitas). Dilihat dari banyaknya pengunjung dan antusias para masyarakat Janjang dan sekitarnya, Manganan Janjang mampu memberikan dampak yang luar biasa bagi mereka. Banyak agenda-agenda kepentingan juga yang ada di dalamnya, seperti agenda pelestarian wayang krucil sebagai warisan budaya, agenda dakwah keagamaan, agenda sarana bersosial dan gotong royong bagi masyarakat Blora, Manganan Janjang memberikan optimisme warga dalam memasuki masa tanam padi dan panen selanjutnya yang secara tidak langsung mempengaruhi psikologis masyarakat, sampai pada agenda upaya dalam peningkatan ekonomi masyarakat, hal ini terlihat dari disediakannya lahan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah baik dijalankan secara individu, rumah tangga atau badan usaha kecil. Dan keuangan yang dihasilkan dari acara Manganan Janjang juga tidak sedikit, sebagian masuk kas desa dan sebagian lagi menjadi *bengkok e lurah* (hak kepala desa). Jadi peneliti menemukan ada lima nilai-nilai yang dapat diperoleh dalam Manganan Janjang, diantaranya ialah nilai agama, sosial, budaya, psikologis, dan ekonomi.

B. Saran

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Manganan Janjang berimplikasi pada hubungan sosial masyarakat, juga berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka diperlukannya keterlibatan dari pihak terkait seperti pemerintah daerah, stakeholder terkait, pengelola makam (punden Janjang) dan juga masyarakat umum untuk melestarikan aset budaya tersebut secara bersama-sama sebagai upaya menjaga keseimbangan kehidupan, keutuhan dan kesatuan hubungan sosial, serta kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar khususnya daerah Janjang..
2. Keterlibatan generasi muda sangatlah penting, hal ini dikarenakan mereka akan mewariskan budaya tersebut kepada generasi berikutnya karena budaya dapat diwariskan jika dipelajari dan disosialisasikan dengan baik kepada generasi muda. Peran pemuda dalam pelestarian budaya harus dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi yang ada, tentunya

generasi muda saat ini diharapkan mampu melestarikan dan juga mengembangkan budaya yang ada dengan memanfaatkan teknologi yang terus berkembang dari tahun ke tahun.

3. Mempelajari suatu budaya merupakan hal yang menarik untuk dilakukan. Penelitian tentang upacara atau ritus suatu daerah harus terus dilakukan untuk lebih mendalami keragaman budaya yang ada di Indonesia. Sehingga masih banyak aspek dalam penelitian ini yang memerlukan penelitian lebih lanjut khususnya dalam upacara adat Manganan Janjang, aspek tersebut sangat disayangkan untuk diabaikan dan dilewatkan begitu saja. Karena pelaksanaan upacara Manganan Janjang akan terus mengalami perubahan atau pergeseran karena perkembangan zaman, pengaruh agama, pertimbangan ekonomi, perubahan politik dan kemajuan ilmu pengetahuan. Namun semoga dengan nada perubahan-perubahan tersebut tidak menggeser esensi dan keskralan dari Tradisi Manganan Janjang.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- al-Banjari, Rachmad Ramadhana. *Ajaibnya Syukur atas Semua Masalah*. Yogyakarta: Sabil, 2014.
- Depdiknas. *KBBI*. Jakarta; Pusat Bahasa, 2008.
- Dinas Perhubungan, Pariwisata, Kebudayaan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Blora, *Panduan Wisata Kabupaten Blora*. Blora: Tourist Information Center, 2016.
- Durkheim, Emile. *Sejarah Agama*, terj. Inyiak Ridhwan Muzir. Yogyakarta: Ircisod Press, 2003.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008.
- Fatoni, Jam'an, dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2001.
- Geertz, Cliford. *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London and New York: Routledge, 1966.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008.
- Heryati. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017.
- Humardani. *Kumpulan Kertas tentang Tari*. Surakarta: STSI Press, 1983.
- Imron A.M, *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul*. Surabaya: al-Fikar, 2005.
- King, Richard. *Agama, Orientalisme, dan Postkolonialisme*. Yogyakarta; Penerbit Qalam, 2001.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1985.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI-Press, 1987.
- _____. *Kebudayaan Jawa*. cet. Ke-2. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- _____. *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1993.
- Malefijt, Annemarie de Wall. *Religion and Culture an Introduction to Anthropology of Religion*. New York: The Macmillan Company, 1968.
- Marheyani, *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Morris, Brian. *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, Yogyakarta: AK Group, 2003.

- O'dea, Thomas F., *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*. Jakarta; CV. Rajawali, 1985.
- Pamungkas, Ragil. *Tradisi Ruwatan: Misteri Dibalik Ruwatan*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Poespowardjo, Soerjanto dan Bertens, K., *Sekitar Manusia, Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: PT Gramedia, 1977.
- Pudjitiherwanti, Anastasia, dkk. *Ilmu Budaya: Dari Strukturalisme Budaya sampai Orientalisme Kontemporer*. Banyumas: CV. Rizquna, 2019.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta; Pusat Bahasa, 2008.
- Rostiati, Anik, dkk. *Pengaruh Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan, 1994/1995.
- Setiono, Andi. *Ensiklopedi Blora, Alam, Budaya, dan Manusia: Adat Istiadat, Agama, dan Kepercayaan Lokal*. Yogyakarta: PT. Nuansa Pilar Media, 2011.
- _____. *Ensiklopedi Blora, Alam, Budaya, dan Manusia: Geografi, Geologi, dan Wilayah Administrasi*. Yogyakarta: PT. Nuansa Pilar Media, 2011.
- _____. *Ensiklopedi Blora, Alam, Budaya, dan Manusia: Tokoh Komunitas, dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Nuansa Pilar Media, 2011.
- Soehada, M. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Waca, 2008.
- Soehada, Moh. *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- Sugiri, Eddy. *Faktor dan Bentuk Pergeseran Pandangan Masyarakat Jawa Dalam Proses Pemberian Nama Diri: Kajian Antropologi Linguistik*. Surabaya: Wahana Tridharma, 2000.
- Sulaiman, Munandar. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung; PT. Refika Aditama, 1998.
- Sulistyobudi, Noor, Sukari dan Ernawati Purwaningsih. *Respon Generasi Muda Terhadap Upacara Adat Manganan Janjang*. Yogyakarta; BPNB, 2019.
- Sulistyobudi, Noor. Dkk. *Respon Masyarakat dan Generasi Muda Terhadap Upacara Adat Manganan Janjang di desa Janjang Kecamatan Janjang Kabupaten Blora*. Yogyakarta: BPNB, 2018.
- Sumardi, dkk, *Peranan Nilai Budaya Daerah dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta; Depdikbud, 1997.

- Surachmad, Winarto. *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1972.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKis, 2015.
- T.O., Ihromi. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Tri, Wahyuni, dkk, *Cerita Rakyat Jawa Tengah kabupaten Blora*, Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2017.
- Turner, Victor. *The Forest of Symbol*. New York: Cornell University Press, 1967.
- _____. *The Ritual Process, Structure and Antistructure*, New York: Cornell University Press, 1969.
- Utomo, Sutrisno Sasatro. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta; Kanisius, 2009.
- Wartaya, Y.W. Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Yana, M. H. *Falsafah dan pandangan hidup orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012.
- Yusuf, Mundzin, *Makna dan Pengaruh Gunungan pada Upacara Grebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: CV Amanah, 2009.

Jurnal/Karya Ilmiah

- Arinda R., Ichmi Yani. "Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Islam Masyarakat Sraturejo Bojonegoro," *Jurnal el-Harakah*, Vol. 16 No.1, tahun 2014
- Maya, Riski Tri. *Skripsi; Simbolisme Budaya Jawa Upacara Siraman Pengantin di Kabupaten Kediri*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2018.
- Osman, Muhammad Fajrin Osman. *Skripsi: Toponimi Pemukiman Kuno Bantaeng*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2018.
- Pradanta, Sukmawan Wisnu. Bani Sudardi dan Slamet Subiyantoro. "Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta," *Jurnal Lingua*, Vol. 12 No. 2, tahun 2015.
- Prayitno, *Skripsi: Perspektif Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Manganan Janjang di Makam Eyang Jati Kusuma dan Eyang Jati Swara Desa Janjang Kecamatan Jiken Kabupaten Blora*. Blora; STAI al-Muhammad, 2013.
- Setyowati, Fitria Andriani, dkk. "Obama Ciput (Community Based Management of Krucil's Puppets Entrepreneur) Strategi Melestarikan Kesenian Wayang Krucil melalui Program One Village One Product di Kabupaten Blora," *Jurnal ABDIMAS*, Vol. 23 No. 1, tahun 2019.

- Slamet. "Pemanfaatan Ruang Telaga pada Tradisi Sedekah Bumi Desa Cerme Kidul Kecamatan Cerme," *Jurnal Pers*, Vol. 13, No. 1, tahun 2015.
- Sumpena, Deden. "Islam dan Budaya Lokal; Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 6 No. 19, tahun 2012.
- Sutiyono, "Tumpeng dan Gunungan; Makna Simbolik dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 1 No. 1, tahun 1998.
- Wati, Herliyan Bara. "Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat." *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa UMP*, Vol. 2, No. 4, tahun 2013.
- Wildan, Ali. *Skripsi: Tradisi Sedekah Laut dalam Etika Ekologi Jawa; di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal*. Semarang: UIN Walisongo, 2015.

Internet/WEB

- Astuti, Novi Fuji. "Pengaruh Punden Berundak Sebagai Tempat Pemujaan Roh, Berikut Penjelasannya," <https://www.merdeka.com/jabar/pengaruh-punden-berundak-sebagai-tempat-pemujaan-roh-berikut-penjelasannya-kln.html>, diakses 28 Juni 2021.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta, "Wayang Krucil, Seni Pertunjukan," <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/wayang-krucil-seni-pertunjukan?lang=id>, diakses 03 September 2021.
- Febri, Fitri. "Posisi Budaya dalam Psikologi," <https://dosenpsikologi.com/posisi-budaya-dalam-psikologi>, diakses 30 September 2021.
- KEMENAG, "Al-Qur'an Kemenag," <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/261>, diakses 04 Oktober 2021.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Sedekah Bumi," https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Nasional/Sedekah_Bumi/, diakses 28 Agustus 2021.
- Pemerintah Kabupaten Blora, "Desa Janjang, Kecamatan Jiken," <http://dindukcapil.blorakab.go.id/>, diakses 27 September 2020.
- Topan, Angin. "Manganan Janjang (Wayang Krucil) Jiken Blora," Youtube, diunggah oleh Angin Topan, 18 April 2018, <https://youtu.be/m3tOVBgGPSs>.

Lain-lain

- Rahman, Arif. "Sambutan Bupati Blora" *Ngobrol Bareng Bupati: Sesareangan Pegiat Instagram dan Youtuber Blora*, 10 Mei 2021, Kantor Bupati, Blora.